

DEIKSIS DALAM NOVEL SAPECAK BUMI SING KOBONG KARYA HAZTIN ZAINA (KAJIAN PRAGMATIK)

Purtania Wahyu Septiyanda

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: purtania.19067@mhs.unesa.ac.id

Surana

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: surana@unesa.ac.id

Abstract

Deixis in Hastin Zaina's novel Sapecak Bumi Sing Kobong discusses language in pragmatics in this study. Language in pragmatics cannot be separated from words and sentences. Deixis in this SBSK novel contains several words and sentences that can be discussed in this study. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. The data used in this research are conversation excerpts that contain deixis. The collected data are classified according to the research objectives and then analyzed with a qualitative descriptive approach. The aims of this study were (1) to explain the form and meaning of deixis in the SBSK novel, (2) to explain the function of deixis in the SBSK novel. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach, the data used in this research are conversational statements that contain deixis. The data collected and classified according to the research objectives and then were analyzed using a qualitative approach. The results of this study indicate that a different type of deixis is persona deixis; place deixis; time deixis; discourse deixis; and social deixis. If the deixis function refers to the persona, then it is divided into (a) referring to the speaker (me, me); (b) refers to the interlocutor (kowe, panjenengan); (c) refers to the person being talked about (people). Refers to a place (there, below). Function refers to the time to be (now, wau, later). Functions as differentiating levels of social status (a) based on title (lettнал, gusti); (b) based on nicknames (guerrillas, cah manis); (c) based on kinship greetings (Bulik, simbah, thole, mas).

Keyword: Deixis, Pragmatics, Novel

Abstrak

Deikis dalam novel Sapecak Bumi Sing Kobong karya Hastin Zaina membahas tentang bahasa dalam pragmatik di penelitian ini. Bahasa dalam pragmatik tidak dapat dipisahkan dari kata dan kalimat. Deiksis dalam novel SBSK ini terdapat beberapa kata dan kalimat yang dapat dibahas dalam penelitian ini. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan percakapan yang mengandung deiksis. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menjelaskan bentuk dan makna deiksis dalam novel SBSK, (2) Menjelaskan fungsi deiksis dalam novel SBSK. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian adalah pernyataan percakapan yang mengandung deiksis. Data yang dikumpulkan dan

diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis deiksis yang berbeda adalah deiksis persona; deiksis tempat; deiksis waktu; deiksis wacana; dan deiksis sosial. Jika fungsi deiksis merujuk pada persona, maka terbagi menjadi (a) merujuk pada pembicara (aku, saya); (b) merujuk pada lawan bicara (kowe, panjenengan); (c) merujuk pada orang yang dibicarakan (orang-orang). Merujuk pada tempat (disana, di bawah). Fungsi merujuk pada waktu menjadi (sekarang, wau, nanti). Fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial (a) berdasarkan gelar (letnal, gusti); (b) berdasarkan julukan (kaum gerilyawan, cah manis); (c) berdasarkan sapaan kekerabatan (Bulik, simbah, thole, mas).

Kata kunci: Deiksis, Pragmatik, Novel

PENDAHULUAN

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari banyak bahasa. Bahasa itu berupa fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sebagainya. (Wijana, 1996:1). Linguistik juga terbagi menjadi dua ragam dalam bahasa Jawa, ngoko atau Jawa Endhek, dan krama atau Jawa Dhuwur (Surana, 2022:152). Pragmatik adalah ilmu bahasa yang membahas struktur bahasa secara eksternal dan linguistik yang digunakan untuk komunikasi (Parker, 1986:11). Makna yang dijelaskan dalam pragmatik adalah makna yang sesuai dengan konteks dan tujuan penutur. Bahasa adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan proses berbicara. Menurut (Surana. (2015) bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masa depan, terutama sebagai alat bicara manusia.

Deikis adalah kata-kata yang mengalami perubahan atau perubahan acuan (Wijana, 1996:6). Deikis adalah acuan yang berubah untuk memahami siapa yang mengklaim dan siapa atau apa yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Deiksis dalam tuturan memiliki peran penting agar lawan bicara dapat memahami makna tuturan melalui konteks. Konteks lisan atau tulisan, masing-masing memiliki latar belakang, tujuan, percakapan, dan tempat tersendiri. Ada beberapa jenis deiksis, seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan sebagainya. Dalam karya sastra, terjadi kekurangan komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu, jika tidak ada sistem acuan atau deiksis. Namun, dapat dipahami bahwa kejelasan tentang deiksis dapat ditemukan dalam pidato publik dalam karya sastra. Karya sastra dapat berupa cerita pendek, cerita bersambung, atau novel.

Nababan (1987:41) mengatakan bahwa persona pertama adalah kategori acuan penutur kepada orang atau benda yang berlawanan dengan penutur. Levinson (1983:58) mengatakan

bahwa deikis memiliki ciri-ciri pengacuan pada konteks atau kejadian dalam tuturan, dan juga dapat menjelaskan metode penafsiran acuan tergantung pada analisis konteks. Deikis juga merupakan bentuk bahasa yang memiliki sifat perubahan atau perubahan tergantung pada siapa yang berbicara dan tergantung pada kapan dan apa yang dikatakan. Kajian deiksis ini membahas bentuk dan makna deiksis dengan lima jenis deiksis. Objek penelitian diambil dari novel *Sapecak Bumi Sing Kobong* yang sebagian belum pernah membahas tentang deiksis.

Yule (1995:130) yang menyatakan bahwa deiksis berfungsi untuk merujuk pada objek atau tokoh tertentu. Misalnya, kata *dia*, *kita*, disebut deiksis *persona*, yang berfungsi untuk menyebut seseorang. Deiksis *tempat* (*di sini*, *di sana*) yang mengacu pada suatu tempat disebut deiksis *temporal*. Deiksis dalam masyarakat Jawa pada umumnya digunakan sebagai etika berbahasa yang menentukan kedudukan sosial pembicara, pendengar, atau apa yang dibicarakan (Cahyono, 1995:291). Pragmatik, menganalisis kata dan istilah bahasa secara situasional, dalam kaitannya dengan konteks budaya, khusus, sosial, temporal, dan sejenisnya. Karakter selama proses komunikasi juga didasarkan pada referensi kamus, sehingga memudahkan untuk melihat ide yang dibicarakan. Menurut Yule (1995:130) deikis berfungsi untuk merujuk pada objek atau karakter tertentu

Penelitian ini diambil dari novel *Sapecak Bumi Sing Kobong* karya Hastin Zaina yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit Nusa Jaya anggota IKAPI. Novel ini bercerita tentang kaum Republikan yang memperjuangkan kebebasan untuk masyarakat yang adil dan makmur. Novel ini dikemas dengan tata bahasa yang unik dan indah. Karena novel ini menggunakan 2 bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Untuk bahasa Jawa sendiri menggunakan 2 ragam bahasa Jawa yaitu ngoko dan krama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk penjajah. Selain itu, dalam novel *Sapecak Bumi Sing Kobong* juga menceritakan tentang perjuangan cinta yang terjalin antara Penjajah Landa dan Penjajah di negerinya sendiri. Para pejuang Republik memiliki visi dan misi yang sama, namun dalam bentuk Negara merdeka, para pejuang memiliki kemauan untuk menjadi pemimpin negara. Sebagai generasi muda yang memiliki tekad kuat dan berani mati demi kemerdekaan, bisa mengajarkan perjuangan meski nyawa taruhannya dan tetap menjaga sopan santun, santun kepada pemimpin dan bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya. Kesopanan dan perilaku bisa dilakukan dimanapun dan siapapun kita

bertemu dan bisa diajak bicara. Semakin kita menghormati orang, semakin banyak orang akan menghormati kita.

Ujaran-ujaran dalam novel ini memiliki berbagai jenis deiksis, seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Contoh bentuk deiksis persona ing novel Sapecak Bumi Sing Kobong yaiku *panjenengan*,, kamu”, *sampeyan*,, kamu”, *kowe*,, kamu”, *kula*,, aku”, dan sebagainya. Contoh bentuk deiksis tempat yaitu: *ing kana*,,di sana”, *ing kene* di sini”, dan sebagainya. Contoh bentuk deiksis waktu yaitu: *wingi*,, kemarin”, *wengi iki* malan ini”, dan sebagainya. Contoh deiksis wacana yaitu: *ing kana*,,disana”, *punika*,,itu”, *mengkono*,,demikian”,dan sebagainya. Contoh deiksis sosial yaitu: *cah wedok*,, gadis”, *mas*,, kakak laki-laki”, dan sapanunggal. Untuk fungsi deiksis dalam novel Sapecak Bumi Sing Kobong, yaitu (a) fungsi tersebut menjelaskan tentang tempat yang dekat yaitu *ing kene* di sini”, (b) fungsi tersebut menjelaskan tempat yang jauh yaitu, *ing kono* di sana”. Fungsi tersebut menjelaskan waktu, yaitu: *wingi*,, kemarin”, *wengi iki*,, malam ini”.Lan fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial yaitu: *drajat*, *letnan*, *jenderal*. Deikis adalah bentuk pragmatis, karena memiliki hubungan langsung antara struktur bahasa dan konteks di mana ia berada. Oleh karena itu, peneliti mengambil pandangan pragmatis pada novel Sapecak Bumi Sing Kobong karena novel tersebut memiliki banyak muatan pragmatis, namun makna penunjuk deiksis agar pembaca memahami alur cerita novel tersebut belum ada. Oleh karena itu dalam penelitian ini saya memilih judul “Deikis pada Novel Sapecak Bumi Sing Kongong Karya Haztin Zaina (Kajian Pragmatik)”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kajian pragmatik yang mendasari dari awal sampai akhir. Dalam penelitian ini menggunakan metode teoritis dan metode metodologis. Metode teoritis yang digunakan adalah analisis pragmatik. Analisis pragmatik adalah kajian yang didasarkan pada kajian makna yang berkaitan dengan situasi ujaran (Tarugan, 1990:37). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi deiksis dalam novel Sapecak Bumi Sing Kobong. Metode selanjutnya adalah metode metodologis, berupa metode deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif adalah segala sesuatu yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

karena data yang diteliti merupakan tuturan yang perlu dijelaskan bentuk, makna, dan fungsi deiksis dalam novel *Sapecak Bumi Sing Kobong*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan tidak berupa angka, melainkan berupa kalimat atau kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistic dengan cara penjelasan dalam bentuk kata-kata bahasa dengan konteks alami dan menggunakan berbagai jenis metode. Data penelitian disini dapat berupa bahan penelitian berupa kata, kalimat, tuturan yang berwujud percakapan kalimat yang mengandung deiksis. Percakapan kalimat-kalimat ini tidak semua data, tetapi ada beberapa yang mengandung deiksis yang akan digunakan. Siswantoro (2010:70) mengatakan bahwa data terpilih merupakan bahan analisis, sehingga kualitas data tergantung pada ketelitian, pemilihan berpedoman pada metode dan teori.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa buku untuk analisis data percakapan yang menghasilkan data yang valid. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen sekunder. Instrumen utamanya adalah penelitian itu sendiri, karena selama penelitian peneliti akan mencari data, merekam data, dan menganalisis data. Sedangkan instrumen sekunder merupakan instrumen pendukung selama peneliti melakukan penelitian. Instrumen sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa Novel untuk mengidentifikasi data dan alat tulis serta buku catatan untuk mencatat data, dan laptop untuk mencatat hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, metode membaca, dan teknik catat. Teknik kepustakaan adalah dengan menggunakan sumber tertulis untuk menghasilkan data (Subroto, 1992:42). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto, (termasuk Mulyana, 2005:83) metode deskriptif dapat digunakan untuk menyajikan, menjelaskan, menjelaskan objek penelitian. Metode ini menggambarkan data asli atau apa adanya, dan aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yang berkaitan dengan penelitian, yaitu (1) Apa bentuk dan makna deiksis persona (persona utama tunggal, persona utama jamak, persona kedua

tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal, persona ketiga jamak), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam novel *Sapecak Bumi Sing Kongong* karya Haztin Zaina (2) Apa fungsi deiksis yang merujuk pada pembicara, merujuk pada tempat yang dekat dan jauh, merujuk pada waktu terjadinya tuturan, menjaga sopan santun berbahasa, dan membedakan status sosial berdasarkan tingkatannya dalam novel *Sapecak Bumi Sing Kobong* karya Haztin Zaina. Kedua sub bab tersebut dijelaskan dengan menggunakan analisis pragmatik.

Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini ditemukan lima deiksis, diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis adalah acuan yang dapat mengubah atau mengubah untuk memahami siapa pembicara dan siapa atau apa yang dimaksud dalam percakapan. Untuk yang pertama yaitu deiksis persona yang menganalisis dengan 3 kata ganti yaitu kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua, dan kata ganti persona ketiga. Ketiga kata ganti tersebut mempunyai jenisnya yaitu tunggal dan jamak. Dimana kedua jenis itu menjadi primadona untuk menganalisis sebuah deiksis persona tersebut. Yang kedua ada deiksis tempat yang menganalisis semua keberadaan suatu penutur ataupun yang dimaksud pembicara. Ketiga deiksis waktu yaitu deiksis yang menjelaskan ketetapan waktu tersebut dibicarakan ataupun dilontarkan. Deiksis wacana yaitu memperjelas dan memperkuat ucapan pembicara itu kepada siapa dan tujuannya untuk apa. Dan yang terakhir deiksis sosial menganalisis perbedaan sebuah status sosial. Objek penelitian ini diambil dari novel *Sapecak Bumi Sing Kobong* yang sebagian belum pernah membahas tentang deiksis.

Hasil penelitian yang kedua yaitu fungsi dalam penelitian ini ditemukan lima fungsi yang diantaranya: fungsi merujuk pada pembicara, fungsi merujuk pada tempat, fungsi merujuk pada waktu, fungsi merujuk pada pembeda tingkat sosial, dan fungsi merujuk pada menjaga sopan santun berbahasa. Pragmatik, menganalisis kata dan istilah bahasa secara situasional, dalam kaitannya dengan konteks budaya, khusus, sosial, temporal, dan sejenisnya. Karakter selama proses komunikasi juga didasarkan pada referensi kamus, sehingga memudahkan untuk melihat ide yang dibicarakan. Menurut Yule (1995:130) deiksis berfungsi untuk merujuk pada objek atau karakter tertentu. Misalnya, kata dia, kita, disebut deiksis persona, yang

berfungsi untuk menyebut seseorang. Deiksis tempat (di sini, di sana) yang mengacu pada suatu tempat disebut deiksis temporal.

Pembahasan

Bentuk dan makna deiksis (persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial) yang sudah ditemukan beserta fungsi deiksis yang merujuk (pembicara, tempat, waktu, status sosial, kebahasaan) akan dibahas dan dijelaskan lebih rinci dibawah ini.

A. Bentuk dan Makna Dalam Novel Sepecak Bumi Sing Kobong Karya Haztin Zaina

Bentuk dan makna deiksis dalam novel Sapecak Bumi Sing Kobong karya Haztin Zaina dapat diambil dari dialog-dialog percakapan antar tokoh. Bentuk dan makna ini diantaranya deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Dijelaskan di bawah ini:

1. Deiksis Persona

Dalam bahasa Jawa, ada istilah untuk kata ganti persona. Antunshono (1953:58) menjelaskan kata ganti persona sebagai kata yang dapat digunakan untuk menggantikan orang. Selanjutnya Sasangka membagi kata ganti persona menjadi tiga, yaitu persona pertama, perseona kedua, dan persona ketiga.

a. Deiksis Persona Pertama

Wujud atau bentuk deiksis persona pertama dapat berupa kata atau kalimat pengganti orang pertama. Bentuk deiksis persona kata ganti orang pertama adalah bentuk deikis yang mengacu pada pembicara dan tindak tutur. Kata ganti orang pertama terbagi menjadi dua, yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang pertama tunggal memiliki beberapa bentuk, yaitu aku, saya, dan sejenisnya. Namun, kata ganti jamak utama memiliki beberapa bentuk, yaitu kami dan kita. Aku adalah bentuk deiksis persona, kata aku merupakan deiksis yang merujuk pada kata ganti orang pertama tunggal, karena mengacu pada satu orang saja.

- (1) Lik Itun : “He?! Landa nungkep markas Sriti? Sliramu kok bisa luput nak Mok?”
Harmoko : “**Aku** mencolot liwat gentheng Lik, **aku** slamet saka brondongan mimis.
Mung kesremet sethithik.”
(Haztin Zaina, 2010:15)

- (1) Lik Itun : “Hei?! Belanda menjaga markas Sriti? Kamu kok bisa lepas anak Mok?”
 Harmoko : “**Aku** melompat lewat atap rumah Lik, **aku** selamat dari gerombolan darah merah. Tapi terluka sedikit.
 (Haztin Zaina, 2010:15)

Pada data (1) di atas, dapat kita jelaskan adanya bentuk deiksis yang ada pada data (1) kata “aku”. Kata "aku" dalam kalimat di atas mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal. Kata aku maksud dalam tuturan itu sendiri adalah Harmoko dan Tante Itun. Kata "aku" bisa digunakan untuk tempat genting atau non-genting. Jadi dapat dikatakan bahwa kata “aku” pada data (1) merupakan deiksis utama purusa tunggal, karena hanya merujuk pada satu orang.

- (2) Fai : “Kanca-kanca ana ing dhaerah Puser sandhuwure Jurang Gundul. Anri mati nalika mbumi-angus kreteg, wah melas Mok! Awake suwe-suwek njleput nalika pabrik Kaliwungu diantemi saka kapal terbang wong-wong sing mati pati kringkel kaya laler digepyok sapu. Memelas, memelas. Ajine nyawa manungsa kaya nyawane laler.”
 Harmoko : “Nanging kuwi rak klebu pahlawan-pahlawan sing ora cinathet ing buku sejarah Fai! **Kita** kudu salut.”
 (Haztin Zaina, 2010:20)

- (2) Fai : “Temana-teman ada di daerah Puser diatasnya Jurang Gundul. Mau mati ketika bumi sudah hangus lebur, wah kasihan Mok! Badannya luka-luka semua ketika pabrik Kaliwungu dilempari dari atas pesawat orang-orang yang meninggal terbelanglai seperti lalat dipukuli sapu laler digepyok. Kasihan, kasihan. Harga diri nyawa manusia seperti halnya nyawa hewan Lalat.”
 Harmoko : “Tetapi itu termasuk menjadi pahlawan-pahlawan yang tidak dicatat di buku sejarah Fai! **Kita** harus salut.”
 (Haztin Zaina, 2010:20)

Pada percakapan data (2) diatas, bentuk deiksis berupa kata “kita”. Kata kita mengacu pada Fai. Bentuk kami digunakan ketika pembicara secara sadar melibatkan orang lain dalam percakapan. Tindak tutur memahami siapa yang mewakili kejadian ini. Bentuk kita bisa untuk siapa saja yang tidak perlu melihat usia, jenis kelamin, dan oposisi sosial dalam berbicara. Biasanya kata kita digunakan untuk petunjuk dalam kata ganti orang pertama jamak, yaitu kata basa-basi. Tujuannya adalah untuk menjaga sikap pembicara. Lawan penutur biasanya dianggap memiliki hubungan psikologis yang erat dengan penutur.

b. Deiksis Persona Kedua

Persona kedua adalah kata ganti orang kedua yang merujuk pada lawan tutur dari tindak tutur. Pada deiksis orang kedua terbagi menjadi dua, kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak, yang mengacu pada lawan tutur. Kata kamu adalah bentuk deikis berupa kata dari deikis bagian persona kedua tunggal karena hanya merujuk pada satu orang.

(3) Lia : “Mas, kuwi panjenengan rak nyitir ucapane pamimpin rakyat ing taun telung puluhan.”
Harmoko : “**Kowe** sapa? Apa **kowe** antheke Landa?”
(Haztin Zaina, 2010:1)

(3) Lia : “Mas, itu kamu ngutip ucapan pemimpin rakyat di tahun tiga puluhan kan.”
Harmoko : “**Kamu** siapa? Apa **kamu** anak buahnya Belanda?”
Haztin Zaina, 2010:1)

Pada data (3), terdapat beberapa deiksis orang kedua tunggal yang terdapat pada kata “kowe”. Kata “kowe” biasanya digunakan untuk seseorang yang memiliki hubungan dekat, atau biasanya digunakan sebagai pembicara dengan status sosial yang lebih tinggi dari lawan bicara. Kata “kowe” diucapkan oleh Harmoko yang merujuk pada Amalia yang merupakan kebalikan dari pembicara. Data (3) dapat diambil posisinya sebagai deiksis kata ganti orang kedua tunggal, karena hanya mengacu pada satu orang.

(4) Harmoko : “Endi Nuraini?”
Encok Siwalan : “Kowe nggoleki cah wedok apa ngrencana seranganmu saka anjuran Komandan Gerilyawan Jalur Selatan? Aneh, ing kahanan kaya ngene isih kober-kobere mikiri cah wedok, Li arak uga ana ing sandhingmu? Hhh...upama kabeh gerilyawan kaya **kowe kabeh**...apa sing bakal ditemu ing akhir peperangan iki?”
(Haztin Zaina, 2010:70)

(4) Harmoko : “Dimana Nuraini?”
Encok Siwalan : “Kamu mencari seorang perempuan apa mau merencanakan peperanganmu dari suruhan Komandan Gerilyawan Jalur Selatan? Aneh, di suasana seperti ini masih saja memikirkan perempuan, Lia kan sudah ada disampingmu? Hhh...bagaimana jika semua gerilyawan seperti **kamu semua**...apa yang akan terjadi diakhir perang ini?”
(Haztin Zaina, 2010:70)

Pada data (4) di atas, termasuk deikis kata ganti kedua jamak, yaitu kata “kowe kabeh” “kowe” dan “kabeh” bisa merujuk pada kata ganti orang kedua jamak yang merujuk pada Harmoko dan kelompoknya. Dalam percakapan itu, Harmoko bukan satu-satunya gerilyawan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata “kowe kabeh” pada data (4) termasuk dalam deikis persona kedua jamak karena merujuk pada dua orang atau lebih dari dua.

c. Deiksis Persona Ketiga

Kata ganti dalam persona ketiga adalah bentuk deiksis yang merujuk pembicara kepada seseorang yang berada di luar tuturan. Deikis persona ketiga ini bisa juga disebut kata yang merujuk pada orang yang bukan penutur atau sebaliknya. Bentuk katagnati orang ketiga terbagi menjadi dua, yaitu kata ganti orang ketiga tunggal dan kata ganti orang ketiga jamak.

Kata “dheweke” atau dia merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena mengacu pada satu orang tetapi penuturnya adalah kebalikan dari tindak tutur.

(5) Bahrudin : “Nur ngilang saka kene sore mau.”
Lia : “He? **Dheweke** wis ora ana tanganmu, maksudku wis ora ana ing tawananmu?”
(Haztin Zaina, 2010:86)

(5) Bahrudin : “Nur menghilang dari sini sore tadi.”
Lia : “He? Dia sudah gak ada di **tanganmu**, maksudku sudah gak ada di pantauanmu?”
(Haztin Zaina, 2010:86)

Pada percakapan data (5) di atas, termasuk deiksis persona ketiga tunggal pada kata “dheweke”. Kata dia merujuk pada lawan tutur dari tindak tutur yang berada di luar pembicaraan penutur. Dalam kalimat ini merujuk pada Nuraini yang berbicara tentang tindak tutur yang bukan penuturnya. Oleh karena itu, kata “dheweke” dapat dikatakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal karena mengacu pada satu orang.

(6) Fai : “Kanca-kanca ana ing dhaerah Puser sandhuwure Jurang Gundul. Anri mati nalika mbumi-angus kreteg, wah melas Mok! Awake suwe-suwek njleput nalika pabrik Kaliwungu diantemi saka kapal terbang **wong-wong** sing mati pati kringkel kaya laler digepyok sapu. Memelas, memelas. Ajine nyawa manungsa kaya nyawane laler.”
Harmoko : “Nanging kuwi rak klebu pahlawan-pahlawan sing ora cinathet ing buku sejarah Fai! Kita kudu salut.”
(Haztin Zaina, 2010:20)

(6) Fai : “Temana-teman ada di daerah Puser diatasnya Jurang Gundul. Mau mati ketika bumi sudah hangus lebur, wah kasihan Mok! Badannya luka-luka semua ketika pabrik Kaliwungu dilempari dari atas pesawat **orang-orang** yang meninggal terbelanglai seperti lalat dipukuli sapu laler digepyok. Kasihan, kasihan. Harga diri nyawa manusia seperti halnya nyawa hewan Lalat.”
Harmoko : “Tetapi itu termasuk menjadi pahlawan-pahlawan yang tidak dicatat di buku sejarah Fai! **Kita** harus salut.”
(Haztin Zaina, 2010:20)

Data (6) pada percakapan di atas memiliki bentuk deiksis pada kata “wong-wong”, kata orang termasuk bentuk reduplikasi dari kata orang-orang. Bentuk yang tidak direduplikasi biasanya mengacu pada satu orang, tetapi bentuk orang yang mengacu pada lebih dari satu orang disebut jamak. Kata tersebut termasuk dalam deiksis persona ketiga jamak yang merujuk dan mengacu pada orang yang diajak bicara. Kata masyarakat pada data (6) merujuk pada masyarakat di kawasan Jurang Gundul mati pating pringkel. Kata “wong-wong” pada data (6) adalah kata ganti orang ketiga jamak karena mengacu pada banyak orang.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat memiliki hubungan dengan titik jangkar pada peristiwa pembicara. Hubungan dengan tempat ini membuat tempat terbagi menjadi dua, yaitu dapat menjadi penjelas objek dan menjadi tempat utama di tempat itu. Kata yang merujuk pada tempat adalah, *kana*, *kene*, *kunu*. Yang bisa menjadi titik perbedaan antara ketiga kaya tersebut adalah tindak tutur pembicara. Kalimat yang mengacu pada tempat di mana kata itu dibuat adalah *kene*. Kalimat yang merujuk pada tempat yang jauh dari adalah *kana*, dan kalimat yang merujuk pada tempat yang jauh dari tindak tutur adalah *kunu*. Bentuk kata “kene” biasanya digunakan untuk menggambarkan tempat yang tidak berhubungan dengan tuturan. Bentuk “kene” dapat menggambarkan tempat yang berbeda.

(7) Jambur : “**Kene.**”
 Encok Siwalan : “Iki omahe jagabaya Mbur, papan sing wis dipasang bom bocah-bocah! **Ana kene** nggonmu ndhelikake prawane Moko?”
 (Haztin Zaina, 2010:64)

(7) Jambur : “**Sini**”
 Encok Siwalan : “Ini rumahnya jagabaya Mbur, tempat yang sudah dipasang bom anak-anak! **Disini** tempatmu menyembunyikan wanitanya Moko?”
 (Haztin Zaina, 2010:64)

Pada percakapan data (7) tersebut, termasuk deiksis tempat frase “ana kene”. Kata “ana kene” termasuk kalimat yang mengacu pada rumah Jayabaya. Kata tersebut digunakan oleh penutur karena kata tersebut menggambarkan tempat yang kecil menurut penutur. Kata “ana kene” termasuk deiksis tempat sesuai kejadian terjadi pada waktu sekarang.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah hasil dari bentuk yang memiliki jarak waktu yang dijelaskan kepada pembicara atau tindak tutur selama peristiwa terjadi. Deiksis waktu terbagi menjadi dua ada yaitu waktu terjadinya tuturan dan waktu terjadinya tuturan diterima. Tindak tutur menggambarkan titik atau jarak waktu terjadinya peristiwa menurut tuturannya, peristiwa atau penutur yang melakukan tindak tutur tersebut. Deiksis waktu pada waktu sekarang adalah kata “saiki”, tetapi di waktu lainnya adalah “mene”, dan “wingi”. Kata “saiki” adalah bentuk kata yang digunakan untuk menggambarkan waktu yang ada dalam bentuk ujaran. Jarak waktu sekarang yang dimaksud berbeda-beda tergantung konteks pembicaraannya.

(8) Nuraini : “Jenenge sapa?”
 Simbah : “Ngolah-ngalih ndhuk, kaya panggonane. Ning aku wis weruh panggonane, ana ing nggunung. Ing ngisor wit plasa cedhak sumber. Aku aluwung mati pisan ndhuk, thole anakku wis ketrajang mimis.

Saiki wis ora ana, dikubur tanpa talkin.”
(Haztin Zaina, 2010:46)

- (8) Nuraini : “Namanya siapa?”
Simbah : “Gonta ganti Nak, seperti tempatnya. Kalau aku sudah tau tempatnya, ada di atas gunung. Dibawah pohon Plasa dekat mata air. Aku lebih baik ikut mati saja nak, anak laki-lakiku sudah teraniyaya. Sekarang sudah tidak ada lagi, dan dimakamkan tanpa tempat nyaman.”
(Haztin Zaina, 2010:46)

Pada data (8) ini termasuk deiksis berupa kata “saiki”. Kata saat ini memiliki referen tidak tetap, karena kata saat ini memiliki interval waktu yang tidak memiliki standar. Kata sekarang digunakan untuk mengukur waktu suatu peristiwa yang tidak memiliki batas. Kata sekarang pada data (8) digunakan untuk anak laki-laki kakek yang bernama Sulton. Dapat dikatakan bahwa kata “saiki” pada data (8) merupakan deiksis waktu.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah referensi yang memiliki hubungan dengan penggunaan tuturan untuk menjadi acuan dalam wacana yang terdapat dalam tuturan. Deiksis wacana di sini terbagi menjadi dua, yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora. Deiksis anafora adalah menjelaskan kembali tuturan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam wacana dengan menggunakan pengulangan. Kataphora adalah deskripsi peristiwa sebelumnya atau berikutnya yang mengacu pada sisi kanan. Deiksis kataphora berbentuk persona dan ada yang bukan persona. Pada novel Sapecak Bumi Sing Kobong terdapat kata berupa kata “iki”.

- (9) Harmoko : “Sawayah-wayah arep dianakake serangan umum mudhun lan mlebu kutha. **Iki** mesthine kabar anyar kanggomu, marga lagi **iki** mau prentah saka Komandan Gerilyawan Jalur Selatan.”
Lia : “Kapan katetepane panyerangan?”
(Haztin Zaina, 2010:86)
- (9) Harmoko : “Sewaktu-waktu ingin diadakan serangan umum turun dan masuk kota. **Ini** seharusnya kabar baru untukmu, sebab baru **ini** tadi perintah dari Komandan Gerilyawan Jalur Selatan.”
Lia : “Kapan kepastian panyerangan?”
(Haztin Zaina, 2010:86)

Pada data (9) pada percakapan di atas, termasuk bentuk deiksis dari kata “iki”. Kata “iki” pada kalimat di atas berbentuk deiksis persona pertama tunggal. Tindak tutur dalam kalimat di atas sama antara penutur. Oleh karena itu, kata saya dapat digunakan dalam percakapan. Fungsi kalimat di atas merujuk pada diri sendiri, oleh karena itu termasuk bentuk utama deiksis purusa karena merujuk pada satu orang.

5. Deiksis Sosial

Deikis sosial adalah referensi yang jelas berdasarkan perbedaan dalam masyarakat yang berdampak pada ucapan. Perbedaannya dapat dilihat dari pemilihan kata. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor sosial seperti usia, status, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Kata “mas” atau “kakang mas” adalah anak laki-laki yang biasanya lebih tua dari pembicara. Kata “mas” biasanya digunakan oleh laki-laki.

- (10) Simbah : “Dudu ndhuk, jarene, thole ing mburi. Jaga-jaga yen ana bebaya. Dene **mas** Mok saka ngiringan, jare arep mlebu kamare cah wadon kekasihe.”
Lia : “Mbah, sapa kandha ngono?”
Simbah : “Iya bocah loro kuwi!”
(Haztin Zaina, 2010:48)
- (10) Simbah : “Tidak Nak, katanya anak laki-lakiku dibelakang. Berjaga-jaga ketika ada yang mengmergoki. Jika **mas** Mok dari samping, katanya ingin masuk kedalam kamar perempuan kekasihnya.”
Lia : “Nenek, siapa yang bilang seperti itu?”
Simbah : “Iya dua anak itu!”
(Haztin Zaina, 2010:48)

Pada kutipan data percakapan (10) di atas, bentuk deiksis termasuk dalam bentuk kata “mas”. Kata “mas” bisa juga disebut dengan kata “kakang mas”. Arti kata “mas” adalah untuk anak laki-laki yang lebih tua dari pembicara. Pada percakapan di atas telah dijelaskan kata “mas” yang memiliki hubungan erat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata “mas” termasuk di deiksis sosial.

B. Fungsi Deiksis Dalam Novel Sapecak Bumi Sing Kobong Karya Haztin Zaina

Deikis tidak hanya berfungsi sebagai penyusun tata bahasa, tetapi memiliki tugas untuk menunjukkan arti kata yang bisa berbeda, meskipun dalam kasus tertentu, deikis juga digunakan dengan cara yang sama dalam berbagai jenis situasi. Terkait dengan itu fungsi deiksis dalam novel ini merujuk pada persona, merujuk pada tempat, merujuk pada waktu, merujuk sebagai pembeda tingkat status sosial, dan menjaga sopan santun berbahasa. Dijelaskan dibawah ini:

1. Fungsi Merujuk Pada Persona

Fungsi ini mempunyai hubungan dengan orang, dimana orang tersebut menganggap kata yang dibuat atau diucapkan ditujukan kepada siapa dengan posisi seperti apa dengan kondisi

sekarang. Untuk fungsi merujuk pada persona ini dibedakan menjadi 3 fungsi rujukan, diantaranya: fungsi merujuk pada pembicara, fungsi merujuk pada lawan bicara, fungsi merujuk pada orang yang dibicarakan. Contoh dari rujukan ada kata “aku”. Aku adalah salah satu bentuk deiksis yang merupakan kata ganti orang pertama yang memiliki fungsi rujukan di dalam dirinya sendiri. Kata aku merujuk pada pembicara dalam keadaan itu.

- (11) Lia : “**Aku** ora ngerti, **aku** ora bisa tepungan, Mung **aku** ngarani dheweke bocah sing paling ayu, senajan dheweke terus-terusan nangis. Mesakne mas Moko.”
Harmoko : “Ayo nyingkrih saka kene Lia!”
(Haztin Zaina, 2010:27)

- (11) Lia : “**Aku** gak mengerti, **aku** gak bisa kenalan, hanya saja **aku** menjuluki dia perempuan yang paling ayu, meskipun dia terus-menerus menangis. Kasihan mas Moko.”
Harmoko : “Ayo pindah dari sini Lia!”
(Haztin Zaina, 2010:27)

Pada data (11) pada klip percakapan di atas, termasuk bentuk deiksis dari kata “aku”. Kata “aku” pada kalimat di atas berbentuk deiksis persona pertama tunggal. Tindak tutur dalam kalimat di atas sama antara penutur dan lawan penutur. Oleh karena itu, kata aku dapat digunakan dalam percakapan. Fungsi kalimat di atas merujuk pada diri sendiri, oleh karena itu termasuk bentuk deiksis persona pertama karena merujuk pada satu orang.

- (12) Lia : “...Aku tulungana mas Mok, aku salah siji saka prawan-prawan sing arep diperkosa si keparat! Nanging wangune Pangeran isih paring pitulung, kasil bisa lolos. Tekan kene tenagaku wis entek mas, aku tulungana.”
Harmoko : “Mesthi daktulungi cah manis,” Liyane **kowe** Lia, sapa maneh sing arep kanggo bancakan serdhadhu Landa?”
(Haztin Zaina, 2010:;27)

- (12) Lia : “...Aku minta bantuan mas Mok, aku salah seorang dari wanita-wanita yang mau diperkosa si pengecut! Tapi Pangeran masih memberi pertolongan, hingga bisa lolos. Sampai sini tenagaku sudah habis mas, aku minta tolong.”
Harmoko : “Tentu aku bantu anak manis,” Selain **kamu** Lia, siapa lagi yang ingin dibuat makanan serdhadhu Belanda?”
(Haztin Zaina, 2010:27)

Pada data percakapan di atas, deiksis persona kedua tunggal adalah kata “kowe”. Kata “kowe” pada kalimat di atas digunakan dalam tindak tutur yang seumuran atau lebih muda dengan lawan bicaranya. Fungsi acuan pada data (12) ada pada lawan bicara. Oleh karena itu, data (12) termasuk deiksis persona kedua dengan kata ganti orang kedua tunggal yang mengacu pada satu orang.

- (13) Fai : “**Kanca-kanca** ana daerah Puser sandhuwure jurang Gundhul. Amri mati nalika mbumi-angus kreteng, wah melas Mok! Awake suwek-suwek njleput...”

Harmoko : “Nanging kuwi rak klebu pahlawan-pahlawan sing ora cinathet ing buku sejarah Fai! Kita kudu salut.”
(Haztin Zaina, 2010:20)

(13) Fai : “**Teman-teman** ada di daerah Puser diatasnya Jurang Gundul. Mau mati ketika bumi sudah hangus lebur, wah kasihan Mok! Badannya luka-luka semua...”

Harmoko : “Tetapi itu termasuk menjadi pahlawan-pahlawan yang tidak dicatat di buku sejarah Fai! Kita harus salut.”
(Haztin Zaina, 2010:20)

Pada data (13) terdapat bentuk deiksis berupa kata “kanca-kanca”. Kata “kanca-kanca” merupakan bentuk deiksis dari bentuk kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada lawan tutur dari tindak tutur. Kata teman tidak bisa merujuk pada lawan bicara yang lebih muda atau lebih tua, kata itu juga bisa dibuat oleh semua orang. Fungsi acuan ini berlawanan dengan tindak tutur yang dituturkan dan termasuk bentuk deiksis persona ketiga jamak karena mengacu pada lebih dari dua orang atau banyak orang.

2. Fungsi Merujuk Pada Tempat

Fungsi dalam rujukan tempat ini melibatkan sebuah jarak dimana rujukan tersebut dibagi menjadi 2 yaitu: fungsi rujukan pada tempat yang jauh dan fungsi rujukan pada tempat yang dekat. Jarak antara tempat kejadian bisa menjadikan perubahan fungsi dalam memahami ucapan setiap pembicara berdialog. Untuk contoh kata yang bisa memperjelas fungsi rujukan pada tempat yaitu kata “ing ngisor” dengan melihat kosa katanya membuat fungsi ini merujuk pada tempat yang dekat.

(14) Nuraini : “Jenenge sapa?”

Simbah : “Ngolah-ngalih ndhuk, kaya panggonane. Ning aku wis weruh panggonane, ana ing nggunung. **Ing ngisor** wit plasa cedhak sumber. Aku aluwung mati pisan ndhuk, thole anakku wis ketrajang mimis. Saiki wis ora ana, dikubur tanpa talkin.”
(Haztin Zaina, 2010:46)

(14) Nuraini : “Namanya siapa?”

Simbah : “Gonta ganti Nak, seperti tempatnya. Kalau aku sudah tau tempatnya, ada di atas gunung. **Dibawah** pohon Plasa dekat mata air. Aku lebih baik ikut mati saja nak, anak laki-lakiku sudah teraniyaya. Sekarang sudah tidak ada lagi, dan dimakamkan tanpa tempat nyaman.”
(Haztin Zaina, 2010:46)

Pada data percakapan (14) di atas adalah kata “ing ngisor” yang termasuk dalam deiksis tempat pada frasa “di bawah”. Penggunaan kata “ing ngisor” ini adalah tempatnya di pohon dekat sumber, tetapi tempatnya kecil atau jauh tergantung cara berbicara. Fungsi referensi ini

adalah tempat kecil, karena tempatnya sudah diketahui, termasuk dalam bentuk deiksis tempat referensi kecil.

(15) Nuraini : “Kok boten dipun ter dumugi **ngrika** mawon Pak? Mangke gek ngeget-egeti gek dadi gara-gara.”

Jambur : “Pereng ndhuwur kuwi wis wilyahe mas Mok, wilyahe gerilyawan “Sriti” lan saiki ing kahanan gawat, kene uga mengkono....”
(Haztin Zaina, 2010:66)

(15) Nuraini : Kok tidak diantar sampai **Sana** saja Pak? Nanti bisa jadi masalah besar karena ini.”

Jambur : “Tempat atas itu sudah masuk wilayahnya mas Mok, wilayah gerilyawan “Sriti” dan sekarang disuasana kahanan gawat seperti ini.....”
(Haztin Zaina, 2010:30)

Pada data (15) deiksis percakapan tempat yaitu frasa “ngrika”. Kata “ngrika” mengacu pada tempat yang jauh dan belum diberitahu di mana tempatnya. Tapi bisa juga tempatnya jauh, karena ada percakapan yang menjelaskan yang membuat tempatnya sempit tergantung lawan tutur. Dapat dikatakan bahwa frase disana data (15) merupakan deiksis tempat. Fungsi rujukan kata disana mencakup tempat yang jauh.

3. Fungsi Merujuk Pada Waktu

Fungsi ini melihat kondisi kejadian itu terjadi karena dengan waktu iki bisa mengetahui deiksis tersebut masuk dalam fungsi rujukan apa dan kapan. Untuk itu fungsi rujukan ini dibedakan menjadi 3 rujukan pada waktu, yaitu: merujuk pada waktu saat tuturan terjadi, merujuk pada waktu lampau, dan merujuk pada waktu yang akan datang. Disini ada contoh kata “saiki” yang menjadi waktu saat ini terjadi tuturan.

(16) Nuraini : “Jenenge sapa?”
Simbah : “Ngolah-ngalih ndhuk, kaya panggonane. Ning aku wis weruh panggonane, ana ing nggunung. Ing ngisor wit plasa cedhak sumber. Aku aluwung mati pisan ndhuk, thole anakku wis ketrajang mimis. **Saiki** wis ora ana, dikubur tanpa talkin.”
(Haztin Zaina, 2010:46)

(16) Nuraini : “Namanya siapa?”
Simbah : “Gonta ganti Nak, seperti tempatnya. Kalau aku sudah tau tempatnya, ada di atas gunung. Dibawah pohon Plasa dekat mata air. Aku lebih baik ikut mati saja nak, anak laki-lakiku sudah teraniyaya. **Sekarang** sudah tidak ada lagi, dan dimakamkan tanpa tempat nyaman.”
(Haztin Zaina, 2010:46)

Pada data (16) di atas, terdapat bentuk deiksis berupa kata “saiki”. Kata sekarang tidak tepat dan mengacu pada waktu yang dapat berubah. Namun, kata saat ini dapat menjadi titik

referensi ketika tuturan terjadi pada saat itu. Waktu yang dihabiskan tidak ada batasnya sampai kapan. Fungsi referensi dalam waktu bicara ini bersifat langsung dan termasuk deiksis waktu.

(17) Jambur : “Sapa sing ngeterake?”
Bahrudin : “Jagabaya dhukuh kidul, sadurunge subuh **mengko** jare arep nganakake tetemon ing omahe Jagabaya.”
(Haztin Zaina, 2010:58)

(17) Jambur : “Siapa yang mengantarnya?”
Bahrudin : “Jagabaya dhukuh kidul, sebelumnya subuh **nanti** mau mengadakan pertemuan di rumahnya Jagabaya.”
(Haztin Zaina, 2010:58)

Pada kalimat yang ada di data (17) merupakan bentuk deiksis berupa kata “mengko”. Kata nanti merupakan deiksis waktu yang mengacu pada waktu kejadian yang tidak memiliki selang waktu yang jelas, karena waktu yang dimaksud tidak signifikan. Namun contoh lain dimana kata tersebut mengacu pada waktu kejadian seperti tahun depan, minggu depan, dan sejenisnya bisa merujuk pada jarak kejadian. Fungsi referensi dalam kalimat adalah waktu di masa depan dan termasuk deiksis waktu.

(18) Bakul Pasar : “Dibrondong suradhadhu dhik, waaa nggih ajur.”
Harmoko : “Pejah? Tiyang pincang niki **wau** pejah?”
(Haztin Zaina, 2010:23)

(18) Bakul Pasar : “Dibrondong suradhadhu dik, waaa ya hancur.”
Harmoko : “Mati? Orang pincang itu **tadi** mati?”
(Haztin Zaina, 2010:23)

Pada data (18) di atas, terdapat bentuk deiksis waktu berupa kata “wau”. Dalam tuturan, kata tersebut mengacu pada pembicara yang baru mulai berbicara, tetapi tidak sampai orang yang menjadi pembicara tersebut tidak ada lagi di dunia. Itu sebabnya, kata itu tidak bisa menggambarkan waktu yang akan menjadi jarak pada saat kejadian. Fungsi dalam referensi kalimat ini adalah waktu lampau dan kata tersebut termasuk deiksis waktu.

(19) Bapak : “Aku iki ora seneng roti bu, amis. **Wingenane** aku rak wis kanda, aku ora setuju nek Drajad mlebu dadi serdhadhu. Nanging kowe ngoto, malah kowe sing nyurung-nyurung. Dene sailki oleh jatah roti, jatah keju, susu, ya kukupen dhewe! Aku emoh, aku ngerti Manawa barang-barang kuwi minangka pitawase anak sing njonggol nyawa. Yen aku mangan barang-barang kuwi ateges aku enak-enak, ngombe getihe anak...”
Ibu : “Pujimu ora apik pak, kuwi dudu rembuge wong tuwal!”
(Haztin Zaina, 2010:32)

- (19) Bapak : “Aku ini tidak suka roti bu, bau amis. **Kemarin** aku sudah bilang, aku gak setuju kalau Drajad masuk jadi serdhadhu. Tapi kamu menentang, malah kamu yang menyuruh-nyuruh. Ketika sekarang dapat roti, dapat keju, susu, ya makan sendiri aja! Aku tidak mau, aku paham barang-barang itu adalah hasil dari anak yang mengandalkan nyawa. Jika aku makan barang-barang itu berarti aku enak-enak, makan darah anakku sendiri...”
- Ibu : “Pujianmu gak bagus pak, itu bukan diskusinya orang tuwa!”
(Haztin Zaina, 2010:32)

Pada data (19) dalam percakapan tersebut termasuk bentuk deiksis berupa kata winengane. Kata yang memiliki awalan nane, menjadikan kata tersebut dalam bentuk lampau. Waktu yang berasal dari kata itu adalah di masa lalu. Kata winenge berasal dari kata kemarin dan awalan nane. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata tersebut termasuk dalam deiksis waktu dan fungsinya mengacu pada waktu yang telah terjadi.

4. Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial

Pembeda tingkat sosial menjadi fungsi rujukan yang menjadi tolak ukur usia, jabatan, gelar. Untuk itu, fungsi rujukan dalam pembeda tingkat status sosial membagi menjadi 4 yaitu: berdasarkan gelar, berdasarkan julukan, dan berdasarkan sapaan kekerabatan berdasarkan sopan santun berbahasa. Contohnya kata **Letnal** digunakan dalam kelompok organisasi atau kerajaan yang menjadikan pembicara sebagai pemimpin kelompok. Di bawah ini adalah contoh percakapan dalam bentuk deiksis letnal.

- (20) Lia : “Aja ngono ahh, marahi kelingan **Letnal** Jaladri sing garang!” (kabeh padha guyu).
Nuraini : “Ayo, ibu ana mburi,”
(Haztin Zaina, 2010:143)
- (20) Lia : “Jangan begitu ahh, membuat teringat **Letnal** Jaladri yang galak!” (Semua pada tertawa). Nur aku mau berpamitan ke ibu.”
Nuraini : “Ayo, ibu ada dibelakang,”
(Haztin Zaina, 2010:143)

Pada percakapan di atas, terdapat data (20) yang termasuk bentuk deiksis yaitu kata letnal. Kata letnal memiliki sebutan pemimpin kerajaan yang bisa membimbing pasukan yang menjadi penuturnya. Kata letnal tidak memiliki jarak psikologis. Fungsinya dalam referensi ini adalah untuk membedakan tingkat sosial dalam bentuk deiksis sosial.

- (21) Harmoko : “Aku mencolot liwat gendheng lik, aku slamet saka brondong mimis. Mung kesrempet seththik.”
Lik Itun : “Adhuhh **gusti**. Sing ati-ati nak Moko, saiki jamane kaya ngene.”
(Haztin Zaina, 2010:15)

- (21) Harmoko : “Aku melompat dari atap rumah Lik, aku selamat dari peperangan darah Hanya terluka sedikit.”
 Lik Itun : “Adhuhh **gusti**. Yang hati-hati nak Moko, sekarang jamannya seperti ini.”
 (Haztin Zaina, 2010:15)

Pada data (21) di atas, terdapat deiksis sosial berupa kata “gusti”. Kata gusti memiliki makna seorang pangeran yang disembah oleh penutur. Tindak tutur pangeran memiliki jarak psikologis yang lebih jauh dari lawan tutur. Fungsi referensi ini adalah untuk membedakan status sosial yang termasuk dalam deiksis sosial

- (22) Bahrudin : “Napa anak sampeyan niku sing diarani **kaum gerilyawan** mbah?”
 Simbah : “Enggih, enggih ngoten tiyang mastani.”
 (Haztin Zaina, 2010:52)
 (22) Bahrudin : “Apa anak kamu itu yang disebut dengan **kaum gerilyawan** Nek?”
 Simbah : “Iya, Iya seperti itu orang mastani.”
 (Haztin Zaina, 2010:52)

Pada data (22) pada kalimat di atas, bentuk deiksis termasuk dalam bentuk kata kaum gerilyawan. Kata kaum memiliki acuan jamak dan isok melubu dalam bentuk jamak purusa. Namun, kata gerilya bisa menjadi julukan dalam kelompok perang. Karena di novel ini ada kelompok yang disebut gerilyawan. Fungsi referensi adalah untuk membedakan tingkat sosial dan memasukkan deiksis sosial berupa nama panggilan.

- (23) Lik Itun : “He?! Landa nungkep markas Sriti? Sliramu kok bisa luput nak Mok?”
 Harmoko : “Aku mencolot liwat gentheng **lik**, aku slamet saka brondongan mimis. Mung kesrempet sethithik,”
 (Haztin Zaina, 2010:15)

- (23) Lik Itun : “Hei?! Belanda menjaga markas Sriti? Kamu kok bisa lepas anak Mok?”
 Harmoko : “**Aku** melompat lewat atap rumah Lik, **aku** selamat dari gerombolan darah merah. Tapi terluka sedikit.
 (Haztin Zaina, 2010:15)

Pada data (23) di atas, terdapat bentuk deiksis berupa kata Bulik. Kata tante juga bisa menjadi “ibu kecil” yang merupakan sebutan untuk adik perempuan dari ayah dan ibu. Kata tante memiliki hubungan yang mengacu pada keluarga dekat. Selama ini penutur dan lawan bicara biasanya memiliki hubungan persaudaraan yang lebih tua dari lawan bicara. Fungsi acuan pada data (23) adalah pembedaan tingkat sosial yang meliputi deiksis sosial berdasarkan keluarga.

- (24) Simbah : “Dudu ndhuk, jarene, thole ing mburi. Jaga-jaga yen ana bebaya. Dene mas Mok saka ngiringan, jare arep mlebu kamare cah wadon kekasihe.”

Lia : “**Mbah**, sapa kandha ngono?”
(Haztin Zaina, 2010:48)

(24) Simbah : “Tidak Nak, katanya anak laki-lakiku dibelakang. Berjaga-jaga ketika ada yang mengmergoki. Jika **mas** Mok dari samping, katanya ingin masuk kedalam kamar perempuan kekasihnya.”

Lia : “**Nenek**, siapa yang bilang seperti itu?”
(Haztin Zaina, 2010:48)

Pada data (24) di atas, terdapat bentuk deiksis yaitu kata “simbah”. Kata “simbah” biasanya untuk orang tua ayah dan ibu. Nenek yang biasa digunakan sebagai orang yang memiliki hubungan dekat bisa juga disebut nenek jika sudah menjadi orang tua. Fungsi referensi adalah sebagai perbedaan tingkat sosial yang termasuk dalam deiksis sosial berdasarkan keluarga.

(25) Nuraini : “Nanging sapa sing tahan larane ati Manawa kudu tansah weruhi priya sing ditresnani ing sisihe **Kenya** liya mbak? Wedok ngendi sing bisa nglakoni?”

Lia : “Apa kowe wis yakin Manawa priya sing kok tresnani bener-bener wis tumiba ing tangan liya?”
(Haztin Zaina, 2010:125)

(25) Nuraini : “Tapi siapa yang bisa menahan sakit hati yang harus selalu melihat laki-laki yang dicintai disebelah **perempuan** lain mbak? Wanita mana yang bisa melakukan itu?”

Lia : “Apa kamu sudah yakin jika laki-laki yang kamu cintai bener-bener sudah pindah di tangan orang lain?”
(Haztin Zaina, 2010:125)

Pada data (25) pada kata “Kenya” di fungsikan berdasarkan bahasa santun, karena kata “Kenya” lebih santun di dengar dari pada kata wanita atau kata perempuan. Kenya adalah kata yang digunakan oleh orang Jawa untuk berbicara lembut dan pembicara menggunakan kata itu karena pembicara dapat lebih dihormati. Kata Kenya termasuk deikis sosial yang memiliki fungsi rujukan dalam perkembangan bahasa.

SIMPULAN

Deikis merupakan acuan yang bisa berubah untuk memahami siapa yang mengklaim dan siapa atau apa yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Deiksis dalam tuturan memiliki peran penting agar lawan bicara dapat memahami makna tuturan melalui konteks. Dari hasil penelitian di atas, dapat diperoleh data dalam novel Sapecak Bumi Sing Kobong karya Haztin Zaina yang ditemukan bentuk deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam kajian ini, deiksis dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) deiksis persona pertama tunggal (b) deiksis persona pertama jamak (c) deikis persona kedua tunggal (d) deiksis persona kedua jamak (e) deikis persona ketiga tunggal (f) deikis persona ketiga jamak. Deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deikis sosial. Adanya fungsi deiksis dalam

novel Sapecak Bumi Sing Kobong karya Haztin Zaina adalah fungsi yang merujuk pada persona, fungsi acuan pada tempat, fungsi acuan pada waktu, dan perbedaan tingkat sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2016). Deiksis Dalam Novel Tembang Ilalang Karya MD. Aminudin. *Jurnal Sastra*, 3(3), 2.
- Laraswati, Lia. (2020). Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman. Semarang: Universitas Semarang.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Parker. (1986). *Language and Pragmatic*. Harmondsworth: penguin education.
- Surana. (2022). The Pragmatics of Javanese People: Pride, Identity, and Living Capital in a Digital Era. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 149-159.
- Surana. (2015). “*Variasi Bahasa dalam Stiker Humor*”. Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, D. P., & Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.